

## BENTUK DAN FUNGSI DEIKSIS DALAM KOMIK *TINTIN : LE SCEPTRE D'OTTOKAR*

Desi Rahmawati  
Universitas Negeri Yogyakarta  
email: desirahmawati.dira@uny.ac.id

### Abstract

(Title: *Deixis Form and Function on Tintin Comic's: Le Sceptre d'Ottokar*). This study aim to identify deixis form and describe function of deixis lexicons on *Tintin: Le Sceptre d'Ottokar* (T.LSO). The data were gathered through observation, as the basic technique was tapping technique. Then it was followed by Uninvolved Conversation Observation Technique and combined with record technique. The data analysis that used are referential [identity] method. The results of the study show that: 1) symbolic deixis has referential function, conative function and emotive function, 2) gestural deixis *de la tête: un objet, un lieu et une personne* is not found, 3) gestural deixis *désigne de la main/ pointage* has referential and conative function, 4) gestural deixis *du regard* has referential and emotive function, 5) anaphoric deixis has referential and conative function.

**Keywords:** deixis, comic, pragmatic

### PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, yaitu untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Dalam kajian pragmatik ada empat unsur pokok untuk memahami sebuah tindak komunikasi, yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur, latar peristiwa, topik dan medium yang digunakan. Dalam sebuah tuturan seringkali kita menemukan suatu leksikon yang memiliki beberapa referen yang berbeda. Leksikon yang memiliki referen yang berbeda tersebut merupakan leksikon deiksis. Acuan dari leksikon deiksis sangat bergantung pada pemahaman konteks yang menyertai leksikon deiksis tersebut.

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani *deictos* yang berarti penunjukan melalui bahasa. Menurut Macrae (2019) '*Deixis*' is the name given to a set of words which are used to

*'point to' something or someone from a particular perspective. Deictic words are words such as 'I' and 'you', 'this', 'now', and 'here'*. Berdasarkan pendapat tersebut, deiksis merupakan penyebutan untuk rangkaian kata yang digunakan untuk penunjukan sesuatu atau seseorang dari sebuah perspektif tertentu. Dalam Bahasa Inggris, leksikon deiktik berupa '*I*', '*you*', '*this*', '*now*', dan '*here*'. Sementara itu, dalam bahasa Prancis, leksikon deiktik dapat berupa pronomina I, pronomina II, leksikon penunjuk tempat seperti *ici, là, y, en*, leksikon penunjuk waktu (keterangan waktu), dan *adjectifs démonstratifs*.

Acuan dari leksikon deiksis sendiri sangat berhubungan dengan konteks dimana dengan konteks yang berbeda maka acuan dari leksikon deiksis yang dimaksud juga akan berbeda. Pemahaman terhadap konteks sangatlah penting dalam menginterpretasikan

suatu tuturan deiksis karena ia merupakan kerangka yang dapat memberikan umpan balik dari sebuah tuturan seperti apa yang dikatakan oleh Hyland dan Hyland (2019, p.12) bahwa *Context is therefore a frame that surrounds feedback and provides resources for its appropriate interpretation.*

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Dubois, dkk (2002: 132) yang mengatakan bahwa *“Tout énoncé se réalise dans une situation que définissent des coordonnées spatio-temporelles: le sujet réfère son énoncé au moment de l’énonciation aux participants à la communication et au lieu où est produit l’énoncé”*. Sesuai dengan pendapat tersebut, semua tuturan yang dilakukan oleh seorang penutur di dalam sebuah situasi akan selalu berkaitan dengan aspek spasio-temporal dimana si penutur menyampaikan tuturan kepada mitra tutur pada waktu dan tempat tuturan itu terjadi. Oleh karena itu, acuan dari leksikon deiksis akan berubah-ubah sesuai dengan konteks yang menyertainya.

Perhatikan tuturan berikut untuk mengetahui referen leksikon deiksis yang berbeda.

- (1) *Il y a des jumelles, là, devant vous.*  
 “Ada orang kembar, disitu, di depanmu.”

(Hergé, 1955: 28)

- (2) *Vite! Le tirer de là!*  
 “Cepat! Tarik dia dari sana!”

(Hergé, 1955: 36)

Leksikon *là* dalam tuturan (1) dan (2) memiliki referen yang berbeda. Untuk mengetahui acuan dari leksikon tersebut perlu dilihat konteks yang menyertainya. Konteks dari tuturan (1) adalah ketika Tintin dan Jenderal Alcazar yang sedang melarikan diri

di hutan merasa melihat orang-orang bersembunyi di semak-semak depan mereka. Sementara itu, konteks tuturan (2) adalah Tintin yang sedang berada di hutan melihat kapten Haddock tercebur ke sungai dan ia bersama teman-temannya berusaha untuk mengeluarkannya. Jadi leksikon *là* pada tuturan (1) memiliki acuan sebuah semak-semak, sedangkan *là* pada tuturan (2) memiliki acuan pada sebuah sungai.

Deiksis sendiri terdiri dari lima bentuk, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial (Nababan, 1987: 40). Berbeda dengan Nababan, Fillmore (1975) membagi deiksis menjadi tiga bentuk. Ketiga bentuk deiksis tersebut antara lain, deiksis kinesik (*gestural deictic usage*), deiksis simbolik (*symbolic deictic usage*), dan anaforik (*anaphoric*). Sementara itu, deiksis kinesik dibagi menjadi tiga bentuk, yakni deiksis kinesik *désigne de la main/pointage* (deiksis yang menggunakan gerakan tangan/*pointage* untuk mengacu referen) dan deiksis kinesik *du regard* (deiksis yang menggunakan kontak mata/ pandangan mata untuk mengacu referen) dan deiksis kinesik *de la tête un objet, un lieu, une personne* (deiksis yang menggunakan konsep tentang suatu objek, tempat dan seseorang untuk acuan referen)

Untuk mengetahui fungsi deiksis dalam penelitian ini maka digunakan teori mengenai fungsi bahasa seperti apa yang disampaikan oleh Jakobson. Hal ini dikarenakan, fungsi deiksis berkaitan dengan fungsi bahasa secara khusus. Menurut Jakobson (1971), fungsi bahasa terdiri dari enam macam, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, metalingual, fatis, dan puitis.

Penelitian ini akan membahas mengenai bentuk dan fungsi deiksis dalam komik *Tintin: Le Sceptre d’Ottokar* (T.LSO). Komik dipilih

karena komik merupakan media yang mudah untuk digunakan pembelajar bahasa Prancis dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Kemudian T.LSO dipilih karena T.LSO merupakan salah satu komik karya Hergé yang sangat terkenal. Komik tersebut merupakan tonggak sejarah dalam dunia komik internasional.

Dialog-dialog di dalam T.LSO mengandung leksikon-leksikon deiksis yang dapat menggambarkan interaksi penutur dan lawan tutur seperti apa yang disampaikan oleh Diessel (2019, p.465) *In natural language, deixis is fundamentally grounded in our bodily experience and situated interactions between the interlocutors*. Selain itu kehadiran gambar-gambar dalam komik dapat membantu memahami acuan dari sebuah leksikon deiksis.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga prosedur analisisnya hanya disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat. Penelitian ini telah dilakukan pada 15 Mei 2012-27 Agustus 2013. Subjek dari penelitian ini adalah semua dialog yang terdapat dalam komik T.LSO karya Hergé. Dalam penelitian ini, peneliti mula-mula membaca sumber data, yaitu komik T.LSO guna mencari dan memilah-milah leksikon yang berupa leksikon deiksis. Kemudian peneliti mencatatnya dan memasukkannya ke tabel data.

Data penelitian ini berupa semua leksikon deiksis yang terdapat dalam komik T.LSO. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap kemudian dilanjutkan dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. Untuk analisis bentuk dan fungsi deiksis digunakan metode padan referensial dengan

teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu) dengan PARLANT sebagai alat penentu. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik HBS (Hubung Banding Menyamakan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Bentuk dan fungsi deiksis**

No	Bentuk dan fungsi deiksis	Jumlah	Presentase
1	Deiksis kinesik <i>designe de la main/pointage</i> fungsi referensial	11	7,85%
2	Deiksis kinesik <i>designe de la main/pointage</i> fungsi referensial konatif	9	6,42%
3	Deiksis kinesik <i>du regard</i> fungsi referensial	6	4,28%
4	Deiksis kinesik <i>du regard</i> fungsi emotif	8	5,71%
5	Deiksis simbolik fungsi referensial	34	24,28%
6	Deiksis simbolik fungsi konatif	33	23,57%
7	Deiksis simbolik fungsi emotif	25	17,85%
8	Deiksis anaforik fungsi referensial	10	7,14%
9	Deiksis anaforik fungsi konatif	4	2,85%

### Pembahasan

Agar pembahasan yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi deiksis pada penelitian ini lebih komprehensif, pembahasan dilakukan dengan cara analisis integral, yaitu analisis bentuk dan fungsi secara terpadu. Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data tentang deiksis dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil penelitian yang berkaitan

dengan bentuk dan fungsi deiksis dalam komik T.LSO sebagai berikut.

### **Deiksis Kinesik**

Pembahasan mengenai deiksis kinesik yang terdapat dalam penelitian ini mencakup leksikon-leksikon deiksis yang saat pengujarannya disertai dengan gerakan tangan atau menunjuk, melihat atau memandangi suatu objek, dan menggambarkan suatu konsep tentang suatu benda, tempat, maupun seseorang. Deiksis kinesik terdiri dari tiga jenis, yakni deiksis kinesik *désigne de la main/pointage*, deiksis *kinesik du regard*, dan deiksis *kinesik de la tête: un objet, un lieu, une personne*. Fungsi deiksis kinesik ini terdiri dari tiga fungsi, yakni fungsi referensial, fungsi konatif, dan fungsi emotif. Fungsi metalingual, fungsi fatis, dan fungsi puitis tidak ditemukan dalam penelitian ini.

**Pertama**, deiksis *désigne de la main/pointage*. Deiksis ini memiliki dua fungsi, yaitu: (a) referensial, dan (b) konatif.

**Fungsi referensial**. Dalam penelitian ini deiksis kinesik *désigne de la main/pointage* yang berfungsi referensial mencakup fungsi untuk menjelaskan, membicarakan, menunjukkan, maupun memberitahukan sesuatu. Beberapa tuturan yang mengandung deiksis dimaksud sebagai berikut.

- (3) Professeur Halambique : **Voici** une des pièces les plus rares de ma collection: le sceau de Charlemagne.
- (4) Professeur Halambique : . . . . **Voici** celui de St Louis, et, à côté, celui du Doge de Venise, Gradenigo.

Berdasarkan konteks yang menyertainya, leksikon *voici* (3) dan (4) memiliki acuan yang berbeda. Dalam tuturan (3), *voici* mengacu

pada *le sceau de Charlemagne* dan dalam tuturan (4) mengacu pada *le sceau St Louis*. oleh karena itu *voici* merupakan sebuah leksikon deiksis.

**Voici** dalam tuturan (3) dan (4) merupakan leksikon deiksis kinesik *désigne de la main/pointage* karena saat profesor Halambique memperlihatkan koleksi-koleksi segel kesayangannya kepada Tintin, ia menggunakan gerakan tangan saat menuturkan leksikon *voici* tersebut. Kemudian ujaran yang mengandung leksikon *voici* dalam tuturan (3) dan (4) memiliki fungsi referensial karena berdasarkan konteks, ujaran tersebut digunakan profesor Halambique untuk menunjuk satu persatu koleksi segelnya.

**Fungsi konatif**. Dalam penelitian ini ditemukan leksikon-leksikon deiksis yang berfungsi konatif. Pembahasan tersebut mencakup leksikon deiksis yang digunakan penutur untuk meyuruh atau meminta mitratutur melakukan sesuatu sesuai apa yang ia inginkan. Berikut salah satu tuturan tersebut.

- (5) Tintin: **Vite! Descendons! Ils sont là** ceux qui ont fait le coup.
- (6) Tintin: **Là, une moto! Nous allons les poursuivre!**

Berdasarkan konteks yang menyertainya, leksikon *là* (5) dan (6) memiliki acuan yang berbeda. Ia mengacu pada *le lieu de scélérats* (5) dan *le lieu de moto* (6). Oleh karena itu, *là* merupakan sebuah leksikon deiksis.

Leksikon *là* dalam tuturan (5) dan (6) tersebut merupakan deiksis kinesik *désigne de la main/pointage* karena penutur saat menggunakan leksikon tersebut menggunakan tangannya untuk menunjuk sesuatu yang dimaksudkannya. Ujaran yang mengandung leksikon *là* dalam kedua tuturan tersebut

sama-sama memiliki fungsi konatif. Dalam tuturan (5), Tintin sebagai penutur menyuruh Dupont dan Milou sebagai mitratuturnya untuk cepat-cepat turun dari lantai atas apartemennya dan mengejar para penjahat. Sementara itu, dalam tuturan (6) Tintin sebagai penutur menyuruh Dupond, Dupont, dan Milou mengikutinya mengejar penjahat dengan motor yang ia lihat.

Dengan demikian berikut kaidah bentuk deiksis kinesik *désigne de la main/ pointage* beserta fungsinya.



**Kedua**, deiksis kinesik *du regard*. Deiksis ini memiliki dua fungsi, yaitu: (a) referensial, dan (b) emotif.

**Fungsi referensial.** Pembahasan mengenai fungsi referensial tersebut mencakup ujaran yang mengandung leksikon-leksikon deiksis yang berdasarkan konteks digunakan untuk menunjukkan ataupun memberitahukan sesuatu. Perhatikan tuturan berikut.

(7) Tintin: *Ah! Voilà! "Nestor Halambique, 24, rue de Vol à Voile"*.

(8) Tintin: *Mais oui, les voilà. D'où sortent-ils?*

Berdasarkan konteks yang menyertainya, leksikon *voilà* (7) dan (8) memiliki acuan yang berbeda. Ia mengacu pada *l'adresse de propriétaire de la serviette* (7) dan *Dupond, Dupont, et Milou* (8). Oleh karena itu, *voilà* merupakan sebuah leksikon deiksis.

Leksikon *voilà* dalam tuturan (7) dan (8)

merupakan deiksis kinesik *du regard* karena penutur saat menuturkan leksikon tersebut melihat dan memandangi sesuatu yang dimaksudkannya. Dalam tuturan (7), Tintin melihat dan memandangi sebuah tas yang ingin dibukanya. Dalam tuturan (8), Tintin melihat dan memandangi mitratuturnya. Ujaran yang mengandung leksikon tersebut dalam tuturan (7) dan (8) memiliki fungsi referensial karena berdasarkan konteks, ujaran yang mengandung leksikon *voilà* tersebut berfungsi untuk menunjukkan sesuatu.

**Fungsi emotif.** Pembahasan mengenai fungsi tersebut mencakup leksikon-leksikon deiksis yang ujarannya digunakan untuk menggambarkan perasaan penutur maupun mitratatur. Perhatikan tuturan berikut.

(9) Tintin: *Ah! Te voilà! Où donc étais tu caché?*

(10) Tintin : *Voilà deux nuits que je dors à la belle étoile! .....*

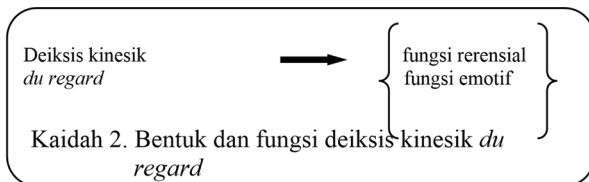
Berdasarkan konteks yang menyertainya, leksikon *voilà* (9) dan (10) memiliki acuan yang berbeda. Ia mengacu pada *Milou* (9) dan *deux nuits* (10). Oleh karena itu, *voilà* merupakan sebuah leksikon deiksis.

Leksikon *voilà* dalam tuturan (9) dan (10) merupakan deiksis kinesik *du regard* karena penutur saat menuturkan leksikon tersebut melihat dan memandangi sesuatu yang dimaksudkannya. Dalam tuturan (9), penutur dengan memandangi mitratuturnya dan dalam tuturan (10) penutur memandangi langit. Berdasarkan konteks yang menyertainya, ujaran yang mengandung leksikon *voilà* dalam tuturan (9) dan (10) memiliki fungsi emotif. Dalam tuturan (9) berfungsi untuk menggambarkan perasaan Tintin yang marah kepada Milou karena ia tiba-tiba menghilang



dan tuturan (10) menggambarkan perasaan Tintin yang sangat lelah dan berharap bisa sampai ke Klow tepat waktu.

Berdasarkan pembahasan di atas, berikut kaidah bentuk deiksis kinesik *du regard* beserta fungsinya.



### **Deiksis Simbolik**

Deiksis simbolik dalam penelitian ini mencakup leksikon-leksikon deiksis yang acuannya tidak dapat diketahui hanya dengan melihat gambar ataupun ujarannya. Oleh karena itu, referen dari leksikon deiksis simbolik tersebut dapat diperoleh dengan memahami konteks yang menyertai di setiap ujaran. Fungsi deiksi yang ditemukan dalam deiksis simbolik di penelitian ini berupa fungsi referensial, konatif, dan emotif.

**Fungsi referensial.** Pembahasan tersebut mencakup leksikon-leksikon deiksis simbolik yang digunakan untuk menjelaskan, membicarakan, menunjukkan, maupun memberitahukan sesuatu. Berikut tuturan yang mengandung fungsi tersebut.

- (11) Tintin: *Nous allons nous asseoir un instant sur ce banc.*
- (12) Dupont :*Vous avez démarré si brusquement que nous n'avons pas pu vous suivre.*

Berdasarkan konteks yang menyertainya, leksikon *nous* (11) dan (12) memiliki acuan yang berbeda. Ia mengacu pada Tintin et

Milou (11) dan Dupont, Dupond, et Milou (12). Oleh karena itu, *nous* merupakan sebuah leksikon deiksis.

Leksikon deiksis *nous* dalam tuturan (11) dan (12) dapat dikategorikan ke dalam deiksis simbolik karena acuan dari leksikon tersebut tidak terdapat atau tidak disebutkan di dalam ujaran. Berdasarkan konteks yang menyertai, ujaran yang mengandung leksikon *nous* dalam tuturan (11) dan (12) memiliki fungsi referensial. Tuturan (11) digunakan untuk memberitahukan sesuatu yakni untuk duduk di bangku. Sementara itu, tuturan (12) digunakan untuk menjelaskan sesuatu yakni menjelaskan alasan Dupont dan teman-temannya berada di belakang Tintin.

**Fungsi konatif.** Pembahasan ini meliputi leksikon-leksikon deiksis simbolik yang digunakan untuk meminta, menyuruh, ataupun menanyakan sesuatu dimana penutur menginginkan mitratuturnya mengikuti atau melakukan sesuatu yang diinginkannya tersebut. Berikut tuturan yang mengandung fungsi konatif.

- (13) Tintin: *Comment le sceptre a été volé! Vite! Suivez-moi!*
- (14) Le chef du trésor: *N'allez pas si vite! Attendez-moi!*

Berdasarkan konteks yang menyertainya, leksikon *moi* (13) dan (14) memiliki acuan yang berbeda. Ia mengacu pada Tintin (13) dan *le chef du trésor* (14). Oleh karena itu, *moi* merupakan sebuah leksikon deiksis.

Leksikon deiksis *moi* dalam tuturan (13) dan (14) merupakan deiksis simbolik karena acuan dari leksikon tersebut tidak disebutkan di dalam tuturan. Ujaran yang mengandung leksikon *moi* dalam tuturan (13) dan (14) memiliki fungsi konatif. Pada tuturan (13),

ujaran tersebut digunakan untuk menyuruh, yakni Tintin menyuruh *le chef du trésor* untuk mengikutinya karena ia kan menunjukkan bagaimana tongkat raja bisa dicuri. Dalam tuturan (14), ujaran tersebut digunakan untuk menyuruh, yakni *le chef du trésor* menyuruh Tintin untuk menunggunya dan tidak berlari.

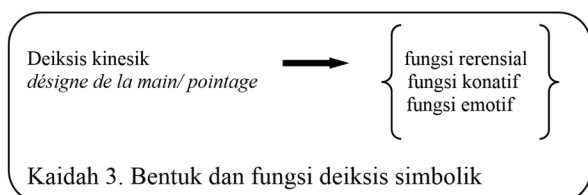
**Fungsi emotif.** Pembahasan mengenai deiksis simbolik fungsi emotif dalam penelitian ini meliputi leksikon-leksikon deiksis simbolik yang digunakan untuk menggambarkan perasaan penutur atau mitratutur. Perhatikan tuturan berikut.

- (15) a. Dupond: *Ça alors, c'est inouï! Je l'avais complètement oublié!*  
 b. Dupont: *Moi aussi! Je n'y pensais plus! Elle est bien bonne!*

Berdasarkan konteks yang menyertainya, leksikon *je* (15a) dan (15b) memiliki acuan yang berbeda. Ia mengacu pada Dupond (15a) dan Dupont (15b). Oleh karena itu, *je* merupakan sebuah leksikon deiksis.

Leksikon deiksis *je* dalam tuturan (15a) dan (15b) merupakan deiksis simbolik karena acuan dari leksikon tersebut tidak disebutkan di dalam tuturan. Ujaran yang mengandung leksikon tersebut pada tuturan (15a) dan (15b) memiliki fungsi emotif karena berdasarkan konteks, ia digunakan untuk menggambarkan perasaan penutur, yakni Dupond dan Dupont yang merasa bingung berpikir bahwa yang sedang mereka alami sangat aneh.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, berikut kaidah bentuk deiksis simbolik beserta fungsinya.



### Deiksis Anaforik

Deiksis anaforik dalam penelitian ini mencakup semua leksikon-leksikon deiksis yang acuannya berada di depan leksikon atau telah disebutkan sebelumnya di dalam ujaran yang menyertainya. Selain menentukan jenis deiksisnya, penelitian ini juga membahas fungsi dari leksikon tersebut baik sebagai fungsi referensial, konatif, maupun emotif. Fungsi tersebut dapat diketahui dengan memahami konteks yang menyertai tiap ujaran melalui komponen tutur PARLANT.

**Fungsi referensial.** Pembahasan mengenai deiksis anaforik fungsi referensial dalam penelitian ini meliputi leksikon deiksis anaforik yang digunakan untuk menjelaskan, membicarakan, menunjukkan, maupun memberitahukan sesuatu. Perhatikan tuturan berikut.

- (16) Tintin: *Une maison, là-bas. Seulement, c'est de l'autre côté .....*  
 (17) L'armée de Bordurie: *Du poivre.. tchoum! C'est du poivre!*

Berdasarkan konteks yang menyertainya, leksikon *ce* (16) dan (17) memiliki acuan yang berbeda. Ia mengacu pada *la maison* (16) dan *du poivre* (17). Oleh karena itu, *ce* merupakan sebuah leksikon deiksis.

Leksikon *ce* dalam tuturan (16) dan (17) tersebut merupakan deiksis anaforik karena acuan dari leksikon tersebut telah disebutkan sebelumnya atau berada di depan leksikon tersebut.

Tintin: *Une maison, là-bas. Seulement,*  
*c'est de l'autre côté .....*

L'armée de Bordurie: *Du poivre.. tchoum!*  
*C'est du poivre!*

Ujaran yang mengandung leksikon *ce* dalam kedua tuturan tersebut memiliki fungsi referensial. Dalam tuturan (16), ujaran tersebut digunakan untuk memberitahukan sesuatu dan mengajak, yakni Tintin memberitahu Milou bahwa ia melihat ada rumah di seberang perbatasan. Dalam tuturan (17), ujaran tersebut digunakan untuk memberitahukan sesuatu, yakni seorang tentara Borduria yang memberitahu temannya dan penjahat yang bersamanya bahwa yang dicium anjing mereka adalah merica.

**Fungsi konatif.** Deiksis anaforik yang memiliki fungsi konatif dalam penelitian ini mencakup leksikon-leksikon deiksis yang digunakan untuk meminta, menyuruh, ataupun menanyakan sesuatu dimana penutur menginginkan mitratuturnya mengikuti atau melakukan sesuatu yang diinginkannya tersebut. Perhatikan tuturan berikut.

(18) Professeur Halambique: *Bonsoir, Madame Pirotte. Déposez tout ce-la sur la petite table, voulez-vous?*

(19) Tintin : *Allo? Le vitrier? Pouvez-vous venir remplacer un carreau?*

Berdasarkan konteks yang menyertainya, leksikon *vous* (18) dan (19) memiliki acuan yang berbeda. Ia mengacu pada *madame Pirotte* (18) dan *le vitrier* (19). Oleh karena itu, *vous* merupakan sebuah leksikon deiksis.

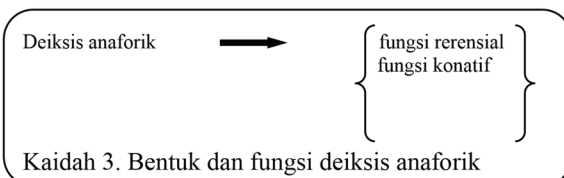
Leksikon *vous* dalam tuturan (18) dan (19) merupakan deiksis anaforik karena acuan dari leksikon tersebut telah disebutkan sebelumnya atau berada di depan leksikon tersebut.

Prof Halambique: *Bonsoir, Madame Pirotte. Déposez tout ce-la sur la petite table, voulez-vous?*

Tintin: *Allo? Le vitrier? Pouvez-vous venir remplacer un carreau?*

Ujaran yang mengandung leksikon *vous* dalam tuturan (18) memiliki fungsi konatif karena berdasarkan konteks, ujaran tersebut digunakan untuk meminta tolong atau memerintahkan sesuatu yakni meminta *Madame Pirote* untuk menaruh barangnya di meja. Sementara itu, ujaran yang mengandung leksikon dalam tuturan (19) digunakan untuk meminta tolong. Tintin meminta seorang tukang kaca untuk memperbaiki kaca di rumahnya.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, berikut kaidah bentuk deiksis anaforik beserta fungsinya.



## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) deiksis simbolik memiliki tiga fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, fungsi konatif, dan fungsi emotif yang paling dominan, 2) deiksis kinesik *de la tête: un objet, un lieu et une personne* baik dengan fungsi referensial, fungsi konatif, maupun fungsi emotif tidak



ditemukan dalam penelitian ini, 3) deiksis kinesik *désigne de la main/ pointage* memiliki dua fungsi, yakni fungsi referensial dan fungsi konatif, 4) deiksis kinesik *du regard* memiliki dua fungsi, yakni fungsi referensial dan fungsi emotif, 5) deiksis anaforik memiliki dua fungsi, yakni fungsi referensial dan fungsi konatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diessel, H. (2019) *Semantics Interfaces*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.
- Dubois, J. (2002). *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse.
- Fillmore, Charles J. (1975). *Santa Cruz Lectures on Deixis 1971*. Indiana: Indiana University Linguistics Club.
- Hergé. (1955). *Tintin: Le Sceptre d'Ottokar*. Belgique: Casterman.
- Hergé. (1955). *Tintin et Les Picaros*. Belgique: Casterman
- Hyland, K & Fiona, H. (2019). *Feedback in Second Language Writing: Contexts and Issues*: Inggris: Cambridge University Press.
- Jakobson, R. (1971). *Linguistics and Communication Theory*. Dalam Jakobson. R. *Selected Writings II*. The Hague: Mouton
- Macrae, A (2019). *Discourse Deixis in Metafiction*. New York (NY): Routledge.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.